

## **BAB IV**

### **BAGAI BUAH YANG JATUH TAK JAUH DARI SANG POHON**

#### **4.1 Pendahuluan**

Ketika perempuan melangkahkan kakinya pada hal-hal yang didominasi oleh laki-laki, sebagian besar dari mereka dihadapkan dengan tantangan dan rintangan seiring perjalanannya. Salah satunya ketika perempuan memutuskan untuk menjadi seorang pemimpin. Perempuan perlu membuktikan diri dengan bekerja ekstra keras demi dianggap pantas untuk memegang posisi pemimpin layaknya laki-laki. Meskipun sulit, saat ini telah banyak perempuan yang memperjuangkan kesetaraan gender dalam posisi kepemimpinan. Perempuan-perempuan ini mengejar hal-hal yang mereka ingin raih bukan menunggu suatu keajaiban terjadi. Mereka bekerja keras dengan memanfaatkan kekuatan berupa pengalaman, pengetahuan, karakter, emosi dan segala keunikan dalam diri mereka. Mereka percaya pada semua sumber daya serta kemampuan yang dimiliki, dan mereka percaya bahwa mereka mampu.

Dalam bab ini akan diuraikan bagaimana perjalanan kehidupan seorang pengusaha perempuan bernama Ibu Joane. Bagaimana masa kecilnya, apakah terdapat darah pemimpin dalam dirinya, bagaimana keluarganya, bagaimana lingkungan tempat beliau tumbuh besar dan hal-hal yang berkaitan lainnya. Bab ini juga akan membahas mengenai hal-hal yang terjadi dalam perjalanan hidup Ibu Joane, sebelum akhirnya memutuskan untuk mendirikan dan memimpin bisnisnya sendiri.

## 4.2 Memiliki Darah Ningrat

Menjadi seorang pengusaha bukanlah suatu profesi yang mudah, terlebih lagi untuk menjadi pengusaha perempuan. Salah satu perempuan yang memilih untuk menjadi pemimpin dan memiliki bisnisnya sendiri ialah Ibu Joane Hendrawati atau Ibu Joane. Perempuan kelahiran Surabaya pada tanggal 28 Juli 1963 ini merupakan pemimpin sekaligus pemilik dari PT Kernel Indonesia Potential. Ibu Joane lahir dan dibesarkan di Surabaya oleh kedua orang tua yang beragama nasrani. Beliau merupakan seorang perempuan berdarah campuran. Ibu beliau bernama Hetty, yang merupakan perempuan berdarah Jerman dan Belanda-Ambon.

“Kalo ibu saya, ibu saya kebetulan memang orang keturunan, jadi ibunya ibu saya atau oma saya, saya biasa memanggil oma, itu adalah orang Jerman, sedangkan e... opa saya, bapaknya ibu saya, dia adalah orang Belanda-Ambon.” (Ibu Joane, 24 Juni 2019, 9.57 WIB)

Ayah Ibu Joane bernama Raden P. Hermanoe Praptosoegondho yang merupakan laki-laki keturunan Jawa ningrat. Dikarenakan masing-masing kedua orang tua Ibu Joane merupakan keturunan ningrat dan keturunan Belanda, mereka berkesempatan untuk menempuh sekolah tinggi. Untuk ayah Ibu Joane sendiri pada waktu itu dapat bersekolah sampai dengan HBS atau setara dengan SMP + SMA.

“Ayah saya itu namanya R.P. Hermanoe Praptosoegondho. *Lha* kebetulan beliau adalah keturunan ningrat dan karena beliau keturunan ningrat, maka pada saat itu beliau diberikan kesempatan untuk bersekolah sampai dengan HBS waktu itu.” (Ibu Joane, 24 Juni 2019, 9.57 WIB)

Kedua orang tua Ibu Joane sama-sama memiliki pikiran yang terbuka. Meskipun merupakan keturunan Jawa, ayah beliau merupakan orang yang

bersikap moderat. Hal ini dikarenakan ayah maupun ibu dari Ibu Joane sering bergaul dengan orang-orang Belanda pada masanya. Keduanya bertemu di rumah sakit Darmo yang pada waktu itu merupakan rumah sakit milik yayasan orang Belanda. Mereka berdua sama-sama merupakan pegawai administrasi biasa di rumah sakit tersebut. Merasa cocok, akhirnya mereka memutuskan untuk menikah dan melahirkan tiga orang anak, yaitu Ibu Joane beserta kedua adiknya. Setelah menikah, ayah beliau pindah kerja di PTP 26 namun kemudian keluar dan memutuskan untuk berwirausaha. Ibu beliau sendiri tetap bekerja di rumah sakit Darmo.

#### **4.3 Sang Ibu sebagai Sumber Inspirasi**

Pada saat Ibu Joane masih duduk di kelas 5 SD dan kira-kira berumur 12 tahun, kedua orang tua Ibu Joane memutuskan untuk berpisah. Ibu Joane dan kedua adiknya ikut dengan sang ibu, sehingga beliau beserta adiknya dibesarkan seorang diri oleh ibu mereka. Ketika orang tua berpisah, Ibu Joane tidak terlalu mengalami masa sulit dalam menerima perceraian tersebut. Dukungan dan kedekatan keluarga dari pihak ibu membuat Ibu Joane tidak kesepian meski harus kehilangan figur seorang ayah. Pada waktu itu ayah beliau pun tetap berhubungan baik dengan mereka dan kerap mengunjungi anak-anaknya.

“Mereka berdua juga pisah. Saya ikut sama ibu saya dengan kedua adik saya. Jadi saya dibesarkan oleh ibu saya mulai dari saya kelas 5 SD di Surabaya, umur 10 tahun mungkin, itu saya mulai hidup dengan ibu saya. Ibu saya sebagai *single parent* dan bekerja di rumah sakit.” (Ibu Joane, 29 Juli 2019, 18.11 WIB, via telepon)

Saat awal-awal berpisah dengan sang ayah, Ibu Joane dan keluarga pernah mengalami kesulitan ekonomi. Ibu beliau mau tidak mau harus tetap tegar dan

kuat untuk memulai segala halnya dari nol demi ketiga anaknya. Mereka berempat tidak memiliki rumah sendiri dan tidak hidup menumpang dengan saudara. Mereka hidup dengan mengontrak rumah serta kerap berpindah-pindah kontrakan. Dari hasil kerja keras juga dari bantuan keluarga, dalam beberapa tahun akhirnya ibu beliau mampu memiliki rumah sendiri yang dibangun sedikit demi sedikit.

“Ya, pasti. Waktu awal-awal kita memang mengalami kesulitan ekonomi. Tadi kan saya bilang kalo pada saat itu ibu saya juga mengalami masa-masa yang sangat-sangat sulit karena memulai segala sesuatu dari nol. Jadi, sampe kita tuh ngontrak rumah, berpindah-pindah kontrakan, bukan rumah sendiri. Tetapi, Alhamdulillah dengan kerja keras, juga dengan bantuan dari keluarga, akhirnya ya dalam beberapa tahun ibu saya bisa untuk mempunyai rumah sendiri.” (Ibu Joane, 29 Juli 2019, 18.11 WIB, via telepon)

Dari perjuangan ibunya, Ibu Joane belajar banyak untuk menjadi sosok pemimpin tangguh layaknya sang ibu. Semua hal yang dilakukan ibunya sebagai ibu tunggal sangat menginspirasi beliau.

“Tentunya yang menjadi, yang paling berkesan buat saya adalah, ibu saya seorang yang *tough*, yang berjuang mulai dari nol sama sekali, sampe beliau bisa mandiri untuk menghidupi ketiga anaknya. Nah itu betul-betul membekas sama saya. Makanya saya bisa menjadi seperti sekarang ini, *tough* segala macam, itu karena banyak sekali saya dari ibu saya, contoh-contoh dari ibu saya.” (Ibu Joane, 29 Juli 2019, 18.11 WIB, via telepon)

Beliau mengagumi betapa hebatnya sang ibu yang meski membesarkan anak-anaknya mulai dari nol, dari mulai tidak memiliki apa-apa sama sekali. Hal ini sangat berkesan dan membekas dalam diri Ibu Joane, sehingga beliau berkeinginan untuk menjadi seperti sang ibu ketika beliau dewasa. Bagi Ibu Joane, karakter yang dimilikinya saat ini, yaitu perempuan yang tangguh dan segala hal dalam dirinya juga berkat dari contoh-contoh yang diberikan oleh sang ibu.

#### 4.4 Terbiasa Bekerja Keras

Ibu Joane telah terbiasa bekerja keras sejak lama, buktinya beliau telah memiliki pengalaman kerja semasa dirinya kuliah. Niat utama Ibu Joane untuk bekerja sambil berkuliah adalah agar kuliahnya bisa segera selesai. Selain dengan niatan tersebut, beliau juga ingin membantu ibunya yang telah pensiun, yang masih harus menanggung kedua adiknya. Menikah di usia yang tua menjadikan ibu beliau pensiun ketika anak-anaknya belum selesai sekolah. Oleh karena itu, Ibu Joane dan kedua adiknya mencari pekerjaan untuk membantu sang ibu. Mereka semua bergotong-royong, saling membantu satu sama lain.

“Pertama niatannya untuk ini ya bisa, supaya kuliahnya bisa selesai. Karena saya kan harus menyelesaikan kuliah saya. Baru habis gitu juga untuk meringankan ibu saya. Supaya ibu saya juga tidak terlalu berat, karena kalo ibu itu kan masih menanggung ada dua adek saya yang masih SMP sama SMA waktu itu. Kebetulan kita jaraknya agak jauh. Nah, itu.” (Ibu Joane, 29 Juli 2019, 18.11 WIB, via telepon)

Pada awalnya, pekerjaan yang beliau lakukan merupakan kerja sambilan biasa. Pekerjaan yang dapat dilakukan orang-orang yang berkuliah sekaligus bekerja, yaitu ikut menjaga pameran. Pameran yang beliau pilih khusus pameran mobil saja. Hal ini dikarenakan pada saat itu pameran mobil memiliki sistem *shift*. Ada pilihan untuk jam siang maupun jam malam sehingga bisa dikerjakan oleh Ibu Joane yang pada waktu itu masih kuliah. Ditambah lagi menurut Ibu Joane, gaji yang dihasilkan juga lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan paruh waktu lainnya.

“Sebelumnya saya bekerja ya seperti jaga pameran, apa ada... pameran mobil gitu lho, kan sambil kuliah soalnya, kan. Ada pameran mobil, ikut jaga pameran mobil. Ada apa... akhirnya saya waktu itu kebetulan ada lembaga kursus bahasa inggris, dulu namanya ILP kalo sekarang namanya KELT. Nah itu, yang membutuhkan seorang apa ya, e... ya resepsionis tapi merangkap

sebagai sekretaris. Akhirnya saya kerja di situ.” (Ibu Joane, 24 Juni 2019, 9.57 WIB)

Selain menjaga pameran mobil, Ibu Joane juga pernah bekerja di lembaga kursus bahasa Inggris “International Language Program” atau ILP. ILP tersebut saat ini telah berganti nama menjadi KELT). Beliau bekerja di sana sebagai sekretaris yang merangkap sebagai resepsionis.

#### **4.5 Ibu Tunggal dari Dua Orang Anak**

Pada umur 29 tahun, Ibu Joane memutuskan untuk masuk Islam dan menikah dengan seorang laki-laki muslim. Mereka berdua dianugerahi dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Namun pernikahan tersebut tidak mampu bertahan lama, hingga akhirnya mereka berdua memutuskan untuk berpisah ketika anak-anak mereka masih kecil.

“Saya kebetulan *single parent* juga.” (Ibu Joane, 24 Juni 2019, 9.57 WIB)

Kedua anak mereka semuanya ikut dengan Ibu Joane. Hal-hal seperti masalah anak-anak, masalah rumah tangga yang biasanya dipecahkan dan didiskusikan bersama dengan suami, akhirnya harus dilakukannya seorang diri. Ibu Joane pada awalnya masih bertanya-tanya pada ibunya, adiknya, tentang ini dan itu. Meskipun berat, beliau paham betul bahwa semua tetap bergantung pada dirinya sendiri, sehingga beliau tetap tegar dan dapat menghadapinya dengan baik. Ibu Joane menyadari beliau harus tetap tegar dan tangguh dalam menjadi seorang ibu tunggal untuk kedua anaknya.

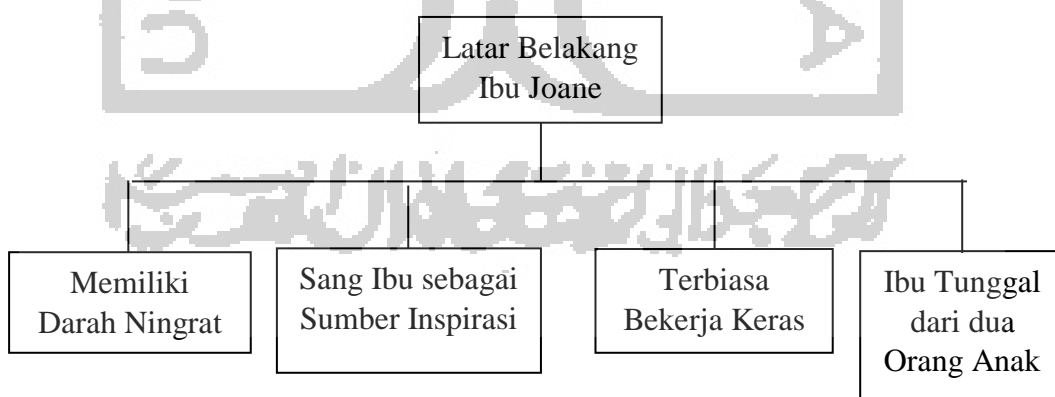
Anak pertama Ibu Joane adalah seorang laki-laki bernama Pierre Mousha Firdauzi, kelahiran tahun 1991. Ia telah menyelesaikan pendidikan S1nya di Universitas Monash, Melbourne, Victoria dan mendapat gelar *Bachelor of Arts*

(Global). Jurusan yang diambilnya adalah *Media Communication and Politics* yang merupakan bagian dari *Faculty of Arts*, atau biasa dikenal di Indonesia sebagai FISIP. Setelah lulus dan kembali ke Indonesia, ia langsung diminta untuk mengajar IELTS untuk anak-anak yang ingin melanjutkan studi di luar negeri.

Anak kedua Ibu Joane merupakan seorang perempuan bernama Michelle Nabila Firdauzi. Ia telah lulus dan mendapat gelar S1nya dari Jurusan Hukum, Universitas Airlangga. Setelah lulus, ia langsung meneruskan lagi untuk menjadi notaris. Ia telah lulus untuk menjadi PPAT atau Pejabat Pembuat Akta Tanah dan telah menyelesaikan maganginya di Badan Pertanahan Nasional. Saat ini dirinya masih harus magang sampai umur 27 tahun agar ia bisa membuka kantor notaris PPATnya sendiri.

#### 4.6 Ringkasan Hasil

Berdasarkan dengan semua hasil temuan tersebut, maka latar belakang yang dimiliki oleh Ibu Joane dapat diringkas ke dalam bagan berikut ini.



**Gambar 4.1 Latar Belakang Ibu Joane**  
Sumber: Data Primer Penelitian (2019)

#### 4.7 Diskusi Hasil

Ibu Joane banyak mendapat pelajaran dari perjuangan sang Ibu yang meski merupakan seorang ibu tunggal, ibunya mampu mengasuh ketiga anaknya seorang diri. Hal ini sesuai dengan Kapasi, dkk (2016) menemukan bahwa pemimpin perempuan merefleksikan nilai-nilai pribadi dari kerja keras yang dipelajari dari anggota keluarga mereka. Ibu Joane mendapatkan banyak pelajaran sekaligus terinspirasi untuk menjadi pemimpin perempuan yang tangguh seperti ibunya saat dirinya dewasa nanti. Terdorongnya Ibu Joane ini disebabkan motivasi intrinsik akan pencapaian diri untuk menjadi seperti ibunya sesuai dengan teori kepemimpinan Thoha (1995) yaitu teori sifat.

Masa-masa sulit yang dialami Ibu Joane berupa kesulitan ekonomi, saat orang tua bercerai, juga saat beliau sendiri bercerai dengan suami, dan kerja keras ketika memutuskan untuk kuliah sambil bekerja, semuanya ikut andil membentuk karakter dalam diri beliau untuk menjadi pemimpin saat ini. Hal ini sesuai dengan Bhattacharya, dkk (2018) yang menemukan bahwa lingkungan keluarga masa kecil dan asuhan membantu dalam menyerap kualitas kepemimpinan. Pengaruh masa kecil tersebut mencakup kerja keras, masa-masa sulit, peran orang tua, keluarga dan lingkungan tempat mereka dibesarkan, dan lainnya.

Melihat perjalanan hidup serta latar belakang keluarganya, Ibu Joane memiliki karakter tangguh serta pekerja keras layaknya sang ibu. Di sisi lain, Ibu Joane juga memiliki jalan hidup yang sama seperti ibunya yang merupakan seorang ibu tunggal. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa latar belakang Ibu Joane bagaikan buah yang jatuh tak jauh dari pohonnya.